

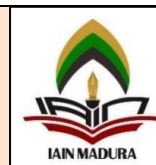


GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17361



Ekologi Toponimi: Pengaruh Lingkungan terhadap Penamaan Desa di Kecamatan Larangan

Husnol Hotimah* & Albaburrahim**

* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

**Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: husnolhotimahhh19@gmail.com, albaburrahim@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Ekologi;
toponimi;
lingkungan;
penamaan desa.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat di desa-desa di Kecamatan Larangan tentang sejarah dan alasan di balik penamaan wilayah tempat tinggal mereka. Warga di wilayah tersebut umumnya hanya mengetahui nama desa mereka, namun tidak memahami sejarah atau asal-usul dari penamaan. Dengan adanya hal itu, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguraikan ekologi toponimi dari tiga perspektif, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan ekologi toponimi berdasarkan pengaruh lingkungan dalam penamaan desa-desa di Kecamatan Larangan. Ada tiga desa, yaitu Desa Montok, Desa Trasak, dan Desa Peltong, yang termasuk dalam kategori aspek perwujudan. Desa Panaguan dan Desa Duko tergolong dalam aspek toponimi kemasyarakatan, sementara Desa Kaduara Barat, Desa Taraban, dan Desa Grujungan masuk dalam aspek toponimi kebudayaan.

Abstract

Keywords:
Ecology;
toponymy;
environment;
village naming.

This research is motivated by the low level of knowledge of the people in the villages in Larangan District about the history and reasons behind the naming of their residential areas. Residents in the area generally only know the name of their village, but do not understand the history or origin of the naming. Therefore, this study aims to describe the ecology of toponymy from three perspectives, namely the manifestation aspect, the societal aspect, and the cultural aspect. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study reveal the ecology of toponymy based on environmental influences in the naming of villages in Larangan District. There are three villages, namely Montok Village, Trasak Village, and Peltong Village, which are included in the manifestation aspect category. Panaguan Village and Duko Village are included in the societal toponymy aspect, while Kaduara Barat Village, Taraban Village, and Grujungan Village are included in the cultural toponymy aspect.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 17 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget V

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Berdasarkan fenomena dan fakta yang ada, penamaan suatu tempat seringkali memiliki kaitan erat dengan bahasa serta sejarah wilayah tersebut. Hal ini juga berlaku pada penamaan desa-desa di Kecamatan Larangan, Pamekasan. Masyarakat umumnya memberi nama suatu tempat berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Nama yang diberikan mencerminkan budaya, adat istiadat, atau identitas masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Nama juga berfungsi sebagai simbol atau ikon utama yang menjadi identitas penting bagi seseorang, tempat, atau bangunan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hilmy & Savitri (2023), nama adalah identitas pertama yang diberikan kepada seseorang sejak lahir.

Penamaan desa oleh manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis, budaya, serta pengalaman atau pengamatan mereka (Albaburrahim & Alatas, 2021). Di Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, terdapat sejumlah nama desa yang menarik perhatian, seperti Desa Montok, Kaduara Barat, Duko, Trasak, Panaguan, Grujugan, Peltong, dan Taraban (Muhidin, 2021)

Manusia dan alam merupakan dua entitas yang memiliki hubungan erat dan saling bergantung. Hubungan timbal balik ini membawa manfaat sekaligus risiko bagi kedua pihak. Interaksi antara manusia dan alam dapat dipelajari melalui ilmu ekologi, yaitu cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya (Murdiati, 2015). Dalam konteks ini, ekologi manusia menjadi ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia, budaya, dan lingkungan fisik. Menurut Abdoellah (2017), perubahan lingkungan yang dinamis menuntut setiap makhluk hidup, termasuk manusia, untuk beradaptasi dengan habitatnya.

Mengacu pada nama-nama desa yang telah disebutkan, kajian ini relevan dengan studi toponimi. Toponimi, sebagai cabang ilmu onomastika, mempelajari nama tempat yang berkaitan dengan kondisi geografis fisik, keberadaan masyarakat, serta kebudayaan yang berkembang di wilayah tersebut (Rizal, 2022). Nama suatu daerah memiliki makna yang luas, tidak hanya terkait dengan aspek fisik seperti kondisi geografis, tetapi juga asal-usul, kondisi sosial, dan kebudayaan masyarakatnya. Makna ini tercermin dalam simbol pemberian nama serta perilaku masyarakatnya (Sulistyawati, 2020).

Sebagai disiplin ilmu, toponimi menggabungkan perspektif linguistik, geografis, sejarah, dan budaya untuk mempelajari asal-usul serta arti nama tempat. Dalam konteks penelitian etnolinguistik, teori toponimi memberikan wawasan tentang bagaimana nama-

nama tempat merefleksikan identitas budaya, sejarah, dan aspek sosial masyarakatnya (Afandi & Juanda, 2024).

Selain kajian toponimi, penelitian ini juga dapat dianalisis melalui pendekatan antropolinguistik. Robert Sibarani (2015) menjelaskan bahwa antropolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji variasi dan penggunaan bahasa berdasarkan perkembangan waktu, konteks komunikasi, sistem kekerabatan, kepercayaan, serta pola budaya dalam suatu kelompok etnis. Antropolinguistik juga mempelajari struktur bahasa, penggunaannya dalam masyarakat, konteks sosial, serta hubungan historis antara bahasa-bahasa yang tidak memiliki catatan tertulis.

Sebagai contoh penerapan ekologi toponimi, Desa Peltong di Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, memiliki penamaan yang menarik. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan aparat desa, Hosnol Komari, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut.

“Kata orang dulu asal mula penamaan Desa Peltong itu dikarenakan desa ini dikenal dengan pertanian kapas, yang dimana sumber daya alam tersebut biasanya diwadahi dengan wadah yang biasa disebut “*Beltung*”. Sehingga untuk mendapatkan wadah kapas tersebut masyarakat tidak harus membelinya, melainkan membuatnya sendiri. Jadi, asal mula penamaan desa tersebut berawal dari wadahnya kapas “*Beltung*” lalu oleh warga setempat dinamakan Desa Peltong.”

Berdasarkan data yang telah dikemukakan, Desa Peltong di Kecamatan Larangan dapat dikategorikan dalam aspek toponimi perwujudan. Penamaan desa ini didasarkan pada latar lingkungan alam flora, khususnya tanaman kapas. Hal ini menunjukkan eratnya hubungan antara manusia dan lingkungan yang saling bergantung. Hubungan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan mereka merupakan sebuah integrasi yang utuh (Sudaryat dkk., 2009).

Kajian toponimi terhadap nama-nama desa di Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, menjadi penting untuk diteliti. Hal ini karena banyak masyarakat, baik yang berusia lanjut maupun generasi muda, hanya mengetahui nama desa tempat tinggal mereka tanpa memahami sejarah atau alasan di balik penamaan tersebut. Pengetahuan ini penting untuk menjaga pemahaman akan warisan budaya dan identitas lokal. Penamaan tempat tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi didasarkan pada alasan atau pertimbangan tertentu yang mencerminkan ciri khas dan identitas wilayah tersebut.

Berdasarkan ciri khas dan hal-hal yang sudah tertera, masih banyak masyarakat di desa-desa yang terdapat di Kecamatan Larangan yang belum mengetahui sejarah dan faktor penyebab penamaan desa mereka tempati. Masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut biasanya hanya mengetahui nama tempat itu, tanpa memahami sejarah atau asal-usul nama yang diberikan. Namun, masyarakat peduli terhadap budaya dan warisan

nenek moyang mereka, hal ini dapat terlihat dengan diketahuinya sejarah dari daerah yang ditinggali. Hal ini karena penamaan suatu tempat tidak dilakukan tanpa alasan atau pertimbangan tertentu.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Puteri dkk (2023) dengan judul *Dinamika Ekologi Manusia dalam Toponimi Subak Gede Pulagan-Kumba*, menganalisis dinamika ekologi manusia melalui toponimi Subak Gede Pulagan-Kumba. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan kajian ini karena sama-sama mengkaji ekologi toponimi dengan metode deskriptif kualitatif. Namun, perbedaan terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Puteri et al. lebih menitikberatkan pada dinamika ekologi manusia, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan dalam ekologi toponimi.

Penelitian yang dilakukan oleh dengan judul “*Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Banyumas dan Pemanfaatannya untuk Pengembangan Buku Teks Kritik Sastra Perguruan Tinggi*” Hasil penelitian mendeskripsikan: 1) unsur-unsur ekosistem dalam cerita rakyat Banyumas, 2) bentuk-bentuk kerusakan ekologis dalam cerita rakyat Banyumas, 3) kearifan ekologis dalam cerita rakyat Banyumas, dan 4) pemanfaatan hasil kajian ekokritik cerita rakyat Banyumas untuk pengembangan buku teks kritik sastra di perguruan tinggi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu keduanya melakukan kajian terkait ekologi toponimi dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Namun, perbedaan terletak pada fokus masalah yang dibahas, yaitu kearifan ekologis dalam cerita rakyat Banyumas dan pemanfaatannya untuk pengembangan buku teks kritik sastra di perguruan tinggi. Sementara penelitian ini lebih menekankan pada aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan dalam ekologi toponimi.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Sultoni (2023) dengan judul *Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Banyumas dan Pemanfaatannya untuk Pengembangan Buku Teks Kritik Sastra Perguruan Tinggi*, mendeskripsikan unsur ekosistem, bentuk kerusakan ekologis, serta kearifan ekologis dalam cerita rakyat Banyumas. Penelitian tersebut juga memanfaatkan hasil kajian ekokritik untuk pengembangan buku teks sastra. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, fokus kajiannya berbeda. Penelitian Sultoni menekankan pada kearifan ekologis dalam cerita rakyat, sementara penelitian ini berfokus pada toponimi dari aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

Selain itu, penelitian Muhidin (2021) yang berjudul *Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan* mendeskripsikan

bagaimana masyarakat Musi Rawas memberikan nama desa berdasarkan pengalaman hidup mereka. Fokus penelitian Muhidin terletak pada toponimi yang merujuk pada aspek terestrial, seperti sumber daya alam daratan, nama tumbuhan, unsur geografis, dan harapan. Sebaliknya, penelitian ini lebih menekankan pada kajian toponimi dari aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

Adapun fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan ekologi toponimi berdasarkan aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu selaras dengan penelitian ini yang membahas mengenai ekologi toponimi, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai *“Ekologi Toponimi: Pengaruh Lingkungan terhadap Penamaan Desa Di Kecamatan Larangan”*. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ekologi toponimi pada nama-nama desa yang ada di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur, karena di wilayah tersebut memiliki nama-nama desa yang cukup menarik untuk diteliti. Letak dari satu desa ke desa lainnya terbilang jauh dan nama-nama yang digunakan tidak memiliki keterkaitan antara satu desa ke desa lainnya. Jadi, nama dari desa tersebut murni berasal dan dibuat berdasarkan ciri-ciri yang ada dalam sebuah desa tersebut dan tentunya memiliki toponimi tersendiri.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dilakukan pendekatan untuk menjelaskan objek atau mendeskripsikan fenomena berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah (Moleong, 2018). Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mendeskripsikan pengungkapan keadaan sosial berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, lalu dibentuk oleh tulisan sesuai dengan teknik pengumpulan data dan data dianalisis sehingga relevan dengan keadaan yang alamiah (Wijaya, 2020). Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, karena di dalamnya menganalisis dan mengkaji tentang fenomena sosial, sejarah, dan juga budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Manusia sebagai ciri utama menjadi instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2015). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari kepala desa setempat, aparat desa, dan warga setempat. Data penelitian terdiri dari hasil wawancara dengan kepala desa, aparat desa dan warga setempat. Analisis data dilakukan melalui serangkaian langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi

data, penyajian data, serta catatan lapangan yang diperoleh dari observasi oleh peneliti, diikuti dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekologi toponimi mencakup tiga aspek utama, yaitu: 1) perwujudan, 2) kemasyarakatan, dan 3) kebudayaan. Ketiga aspek tersebut memiliki peran penting dalam memengaruhi cara masyarakat menamai tempat-tempat di sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari (Sulistyawati, 2020).

Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan berkaitan dengan cara manusia beradaptasi dan hidup selaras dengan bumi sebagai tempat berpijak serta lingkungan sebagai habitatnya. Hal ini tercermin dalam kebiasaan masyarakat menamai tempat tinggal atau lingkungannya berdasarkan kondisi alam sekitar, seperti perairan, tanah, atau elemen lingkungan alami lainnya (Sulistyawati, 2020).

Aspek Perwujudan Desa Peltong

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai penamaan Desa Peltong ini kepada aparat desa yakni Pak Hosnol Komari, beliau mengatakan:

“Kata orang dulu asal mula penamaan Desa Peltong itu dikarenakan desa ini dikenal dengan pertanian kapas, yang dimana sumber daya alam tersebut biasanya diwadahi dengan wadah yang biasa disebut “*Beltung*”. Sehingga untuk mendapatkan wadah kapas tersebut masyarakat tidak harus membelinya, melainkan membuatnya sendiri. Jadi, asal mula penamaan desa tersebut berawal dari wadahnya kapas “*Beltung*” lalu oleh warga setempat dinamakan Desa Peltong.”

Berdasarkan dari data di atas, Desa Peltong termasuk aspek toponimi perwujudan. Karena dalam penamaannya yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah faktor latar lingkungan alam flora yang berupa tanaman kapas. Bahwa hubungan antara manusia dan lingkungannya sangat erat, dan saling bergantung. Hubungan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan mereka benar-benar terintegrasi dalam satu kesatuan. (Sudaryat et al., 2009).

Unsur budaya dan bahasa memiliki kaitan erat dalam proses penamaan suatu tempat, sebagaimana dalam kajian antropolinguistik. Antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari manusia dan sistem kebudayaannya, termasuk bagaimana unsur budaya dan bahasa memengaruhi penamaan suatu daerah (Lafamane, 2018).

Desa Peltong memiliki kearifan lokal yang mencerminkan solidaritas tinggi di antara warganya. Hal ini terlihat jelas, terutama dalam momen perayaan kenaikan kelas yang

dirayakan secara besar-besaran melalui pawai budaya. Dalam acara tersebut, wali murid secara sukarela memberikan berbagai bentuk dukungan untuk keberlangsungan acara tersebut. Selain itu, salah satu ciri khas Desa Peltong adalah keberadaan masyarakat yang ahli dalam *pandhiyan* (pembuatan alat-alat dari besi), seperti pembuatan celurit.

Aspek Perwujudan Desa Trasak

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai penamaan Desa Trasak ini kepada aparat desa yakni Pak Lihan, beliau mengatakan:

“Desa ini dinamakan Desa Trasak karena di hutan ini ada yang dinamakan *bâto akasak* atau batu yang berbunyi bila ditabuh layaknya gamelan. Pada zaman dahulu batu ini sangat melagenda, tidak ada yang tahu persis asal mula datangnya batu berbunyi tersebut. saat ini, tidak sembarang orang boleh pergi ke tempat batu itu, karena sekarang dipercayai menjadi tempat angker. Seiring berjalannya waktu desa ini diubah menjadi Trasak.”

Dalam proses penamaannya, masyarakat Desa Trasak memiliki keterkaitan erat dengan kondisi lingkungan alam di sekitar desa. Penamaan tersebut didasarkan pada keadaan geografis desa, yaitu keberadaan batu yang dapat berbunyi ketika dipukul, seperti bunyi gamelan. Nama Desa Trasak berasal dari gabungan dua kata, yaitu “*To*” yang berarti *bâto* (batu) dan “*Rasak*” yang berarti berbunyi. Awalnya, desa ini disebut *Torasak*, yang merujuk pada batu berbunyi tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat setempat menyederhanakan penyebutannya menjadi Trasak.

Desa Trasak memiliki kearifan lokal berupa solidaritas dan semangat gotong royong yang tinggi di antara masyarakatnya, terutama ketika ada acara atau hajatan. Tidak ada perbedaan antara generasi tua dan muda dalam bekerja sama; mereka bahu-membahu demi keberhasilan acara yang diselenggarakan. Partisipasi masyarakat meliputi kontribusi tenaga maupun finansial, dilakukan tanpa rasa pamrih.

Berdasarkan uraian di atas, Desa Trasak masuk dalam kategori aspek toponimi perwujudan. Faktor utama yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah kondisi alam berupa batu berbunyi yang menjadi ciri khas geografis desa tersebut. Hubungan antara manusia dan alam, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryat dkk (2009), menunjukkan bahwa keduanya saling membutuhkan dan membentuk satu kesatuan yang saling bergantung.

Aspek Perwujudan Desa Montok

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai penamaan Desa Montok ini kepada aparat desa yakni Pak Herli Budianto, beliau mengatakan:

“Legenda penamaan desa juga terkait erat dengan sejarah kerajaan Sumenep. dibawah Raja Arya Wiraraja dimana saat itu terjadi paceklik karena musim kemarau yang berkepanjangan sehingga wilayah Madura menjadi gersang dan banyak tumbuhan mati kekurangan air. Konon diselatan

Madura tepatnya dipesisir pantai ada seorang penyabit rumput yang bernama Imam Syafi'i melihat diatas gundukan tanah yang cukup tinggi ada ilalang bergoyang padahal tidak ada angin sehingga timbul niat dari Imam Syafi'i untuk naik keatas dan sesampainya diatas ia melihat ada buah *Témon* (Mentimun) dilingkari *oto'* (Kacang Panjang) yang tumbuh subur sekali, ia terkejut lalu berteriak memberitahu. Dari kejauhan, seseorang memanggil Ki Ageng Joko Tarub dengan mengatakan: "bâdâ témon oto' nongko' neng ghumo'" (ada mentimun dan kacang panjang di atas gundukan tanah yang cukup tinggi) berulang kali, dan terdengar samar-samar hanya kalimat terakhir, yaitu "mon" dan "tok". sehingga oleh Ki Ageng Joko Tarub dinamakan daerah tersebut dengan Montok, makam Imam Syafi'i terletak di dusun Bates dan dinamakan Buju' Agung sedangkan makam Ki Ageng Joko Tarub di Dusun Pacanan."

Berdasarkan informasi di atas, penamaan Desa Montok termasuk dalam aspek toponimi perwujudan karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam, khususnya flora. Tumbuhan yang menjadi latar penamaan desa ini adalah mentimun dan kacang panjang, yang dalam bahasa Madura disebut *temon* dan *oto'*. Desa Montok juga memiliki tradisi lokal berupa *rokat dhisah*, yang merupakan bentuk permohonan doa kepada Sang Pencipta agar desa selalu dilindungi dari musibah. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan mengadakan pengajian di mushalla serta menyediakan sesajen yang ditempatkan di beberapa lokasi desa yang dianggap angker. Penamaan berdasarkan lingkungan alam, termasuk flora dan fauna, mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan lingkungannya (Sulistyawati, 2020).

Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan berhubungan dengan interaksi sosial atau sebagai lokasi untuk berinteraksi, seperti politik, ekonomi, tradisi, adat, komunitas tertentu, serta tokoh masyarakat memiliki peran yang cukup kental dalam daerah. (Sulistyawati, 2020).

Aspek Kemasyarakatan Desa Panaguan

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai penamaan Desa Panaguan ini kepada warga setempat yakni Pak Firman, beliau mengatakan:

"Awal mula nya itu dahulu di Desa Panaguan ada semacam pertunjukan yang mana banyak warga yang ikut menyaksikan acara pertunjukan tersebut. Sejak zaman dahulu hingga sekarang desa ini dijadikan sebagai desa tempat pertontonan atau dalam bahasa Madura *panengghu* (acara-acara) baik itu lomba-lomba ataupun lainnya. Seiring perkembangan zaman, sebutan *panengghuân* berubah menjadi *Panaguan*."

Berdasarkan data di atas, Desa Panaguan ini termasuk aspek toponimi kemasyarakatan. Faktor yang mempengaruhi penamaan desa tersebut dikarenakan faktor lokasi, yang mana lokasi tersebut menjadi tempat pertontonan masyarakat yang berkaitan langsung untuk berinteraksi secara sosial. Selaras dengan asal mula penamaannya yaitu dinamakan Desa Panaguan karena dulu merupakan desa tempat pertontonan acara atau lomba-lomba. Di setiap acara tersebut, tentunya banyak masyarakat yang menonton baik masyarakat luar maupun penduduk asli. Pada acara tersebut tentunya masyarakat berbaur dan berkomunikasi antar sesama.

Desa Panuguan memiliki kearifan lokal yakni semangat gotong royong, terutama dalam hal bertani. Pada musim tembakau ataupun musim padi, setiap masyarakat di Desa Panuguan ini tidak perlu mendatangkan dan membayar pekerja dari luar untuk mengolah lahannya. Namun, para keluarga maupun tetangga ikut serta bergotong royong untuk membantu mengelola lahan pertanian ini. Mereka yang ikut bergotong royong tidak meminta bayaran, karena mereka ikhlas dalam membantunya. Selaku tuan rumah pemilik lahan hanya saja memberikan makanan pada waktu istirahat. Menurut (Sudaryat et al., 2009) aspek kemasyarakatan yaitu aspek yang ada pada Toponimi terhubung dengan interaksi sosial atau tempat terjadinya interaksi, yang juga mencakup posisi individu dalam masyarakat, serta pekerjaan dan profesinya.

Aspek Kemasyarakatan Desa Duko

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai penamaan Desa Duko ini kepada Bapak Rifa'i selaku aparat desa, beliau mengatakan:

“Karena pada zaman dulu desa ini dijadikan tempat berkumpulnya masyarakat yang biasa disebut pedukuhan setiap ada acara. Pada saat berkumpul inilah ada yang namanya interaksi sosial antar masyarakat. Dalam penyebutan masyarakat Madura, pedukuhan ini biasa disebut Duko. Oleh karena itu desa ini dinamakan Desa Duko yang sudah disepakati oleh seluruh warga dan aparat desa.”

Berdasarkan data di atas, Desa Duko ini termasuk aspek toponimi kemasyarakatan. Faktor yang mempengaruhi penamaan desa tersebut dikarenakan Desa Duko menjadi tempat berkumpulnya masyarakat disaat ada acara-acara tertentu. Dalam acara tersebut di dalamnya terdapat interaksi antara masyarakat satu dengan lainnya. Kearifan lokal di desa ini masih terjaga yakni kegiatan istighosah para kaum laki-laki yang dilaksanakan di setiap malam rabu. Pada kegiatan ini, dihadiri oleh tokoh-tokoh desa dan juga komunitas al-banjari. Pada saat pembacaan sholawat baik itu pertengahan ataupun di akhir acara, kelompok al-banjari berperan iuntuk mengiringi pembacaan sholawat yang sedang dilantunkan. Dengan demikian, desa ini termasuk dalam aspek toponimi kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat terjadinya interaksi, termasuk posisi individu dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesi yang dimilikinya. (Sudaryat et al., 2009).

Aspek Kebudayaan

Penamaan suatu tempat berhubungan dengan budaya, seperti mitos, cerita rakyat, dan sistem kepercayaan. Pemberian nama sering dikaitkan dengan kisah-kisah rakyat yang melegenda. (Hasna, 2021).

Aspek Kebudayaan Desa Kaduara Barat

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai penamaan Desa Kaduara Barat ini kepada Ibu Risikayah selaku Kadus Biyan Tengah, beliau mengatakan:

“Legenda penamaan desa juga tidak terlepas dari sejarah kerajaan Sumenep dan Bangkalan. Cerita yang beredar di masyarakat menyatakan bahwa pada masa-masa harmonis antara kedua kerajaan tersebut, mereka dilanda fitnah yang memicu perseteruan sengit yang berakhir dengan perang saudara. Kedua panglima memiliki hubungan emosional yang sangat erat, seperti saudara kandung. Di akhir perundingan, kedua sahabat itu sama-sama mengungkapkan tabir fitnah yang menimpa rajanya masing-masing, yang menjadi penyebab perseteruan. Betapa terkejut dan herannya kedua tentara yang melihat panglima mereka berunding cukup lama dan berakhir dengan tawa. Lebih mengejutkan lagi, kedua panglima perang itu sepakat untuk menggagalkan peperangan tanpa setetes darah pun yang tertumpah. Mereka menjelaskan kepada prajurit masing-masing bahwa akar masalah yang memicu perang adalah kesalahpahaman yang disebarkan oleh pihak lain yang ingin mengadu domba antara kedua kerajaan Madura tersebut. Akhirnya, kedua angkatan perang tersebut berhamburan dan saling berpelukan dengan haru hingga meneteskan air mata kedamaian. Api perang yang berkobar itu pun dipadamkan oleh tetesan air mata mereka sendiri. Mereka pulang dengan membawa kemenangannya masing-masing. Konon, di tempat bersejarah inilah masyarakat menyebutnya dengan "dhuarah" atau "addhu arah," yang berarti tempat bertemunya dua arah. Ini menunjukkan bahwa di lokasi tersebut pernah terjadi perpaduan antara dua pihak yang berlawanan yang melebur menjadi satu kekuatan perdamaian abadi. Dari situ, tempat itu kemudian dikenal sebagai "kadhuarah" atau "kaduara." Pada masa pemerintahan Belanda, Kaduara dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Desa Kaduara Barat di bawah naungan Kadipaten Pamekasan dan Desa Kaduara Timur di bawah Kabupaten Sumenep.”

Berdasarkan data di atas, Desa Kaduara Barat termasuk aspek toponimi kebudayaan. Faktor yang mempengaruhi penamaan desa tersebut dikarenakan penamaanya yang dikaitkan dengan cerita rakyat yakni lokasi di mana dua arah bertemu. Ini menunjukkan pernah terjadi perpaduan dua pihak yang berlawanan kemudian bersatu dengan perdamaian abadi antara kedua kerajaan, yaitu kerajaan barat dan kerajaan timur.

Desa Kaduara Barat ini memiliki tradisi lokal yakni berupa tradisi rokat dhisa (rokat desa) yang mana dalam proses pelaksanaannya yaitu melakukan kegiatan larung saji di tengah laut sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan kekayaan laut yang melimpah. Perayaan tradisi ini berjalan selama 3 hari 3 malam. Pada hari pertama diisi pengajian akbar yang dihadiri oleh tokoh masyarakat dan warga, pada hari kedua biasanya diisi dengan kegiatan pengajian yang mana pada siang harinya diakhiri dengan acara sinden sebagai hiburan, setelah itu pada hari ketiga diisi dengan kegiatan pelepasan sesajen di tengah laut dan pada malam harinya diakhiri dengan kesenian ludruk sebagai penutup acara. Menurut (Sudaryat et al., 2009) aspek kebudayaan adalah bagian dari toponimi yang berkaitan dengan penamaan, di mana

penamaan ini sering dikaitkan dengan unsur-unsur budaya, seperti mitologi, cerita rakyat, dan sistem kepercayaan.

Aspek Kebudayaan Desa Grujugan

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai penamaan Desa Grujugan ini kepada Bapak Muni selaku aparat desa, beliau mengatakan:

“Asal nama Grujugan ini dari adat zaman dahulu yaitu diambil dari prosesi pembabatan hutan yang mulai dari awal sampai akhir tidak ditemui asal-usulnya Desa Grujugan tanpa ada kesulitan yang berarti. Asal-usul Grujugan mempunyai cerita menarik, banyak yang mengatakan tempat pertama yang dibabat adalah tempat angker, sedangkan orang yang berani membabat pasti termasuk orang yang berilmu tinggi.”

Berdasarkan data di atas, Desa Grujugan ini termasuk toponimi aspek kemasyarakatan. Faktor yang mempengaruhi penamaan desa tersebut dikarenakan penamaanya yang dikaitkan dengan cerita rakyat pada zaman dahulu yaitu prosesi pembabatan hutan yang pertama adalah tempat angker, sedangkan orang yang berani membabat hutan tersebut pasti termasuk orang yang berilmu tinggi. Masyarakat Desa Grujugan memiliki ciri khas yang dikenal dengan barang antik (mebel) dan juga memiliki budaya gotong royong yang kuat, terutama dalam kegiatan pertanian, perayaan adat dan lainnya. Sebagian besar penduduk desa bermatapencaharian petani. Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat Desa Grujugan sangat dipengaruhi oleh kegiatan sosial keagamaan karena seluruh warga Desa Grujugan 100 % memeluk agama islam, kuatnya keyakinan akan ajaran agama islam sangat mempengaruhi kehidupan warga dalam melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari. Aspek kebudayaan merupakan aspek toponimi tentang penamaan, yang mana penamaan tersebut biasa dikaitkan dengan kebudayaan seperti hal mitologis, folklor, serta sistem kepercayaan. Penamaan tempat sering dikaitkan dengan cerita rakyat (Sudaryat et al., 2009).

Aspek Kebudayaan Desa Taraban

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai penamaan Desa Taraban ini kepada Bapak Farhan selaku aparat desa, beliau mengatakan:

“Nama desa ini dulunya bukan Desa Taraban tapi diberi nama *nambhan* yang dalam bahasa Indonesia berarti desanya tidak jauh dan tidak dekat (sedang). Karena desa ini terletak diantara Desa Montok dan Desa Panaguan. Dulu itu ada Ratu yang bernama Almina dari ratu tersebut nama Desa Nambhan diubah menjadi Desa Taraban. Sampai sekarang, belum ada yang mengetahui dengan pasti alasan perubahan nama desa tersebut.”

Berdasarkan data di atas, Desa Taraban termasuk pada aspek toponimi kemasyarakatan karena dalam penamaannya dipengaruhi oleh cerita rakyat/legenda pada zaman dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Farhan selaku aparat desa

dahulu kala ada seorang Ratu bernama Almina yang memberi nama Desa Nambhan dan diubah menjadi Desa Taraban. Desa Taraban memiliki kearifan lokal yaitu pengajian rutin yaitu muslihat dan fatayat yang dilaksanakan setiap malam kamis dan jum'at. Menurut masyarakat setempat, kegiatan pengajian ini untuk menjaga tali silaturahmi antar warga setempat. Ciri khas Desa Taraban ini yaitu penghasil jagung saat musim kemarau. Aspek kebudayaan merupakan aspek toponimi tentang penamaan, yang mana Penamaan tersebut biasanya dihubungkan dengan unsur-unsur budaya, seperti mitologi, cerita rakyat, dan sistem kepercayaan. Penamaan tempat sering dikaitkan dengan kisah-kisah legenda. (Sudaryat et al., 2009).

KESIMPULAN

Manusia dan alam merupakan dua entitas yang saling berkaitan dan memiliki hubungan timbal balik. Interaksi antara keduanya menciptakan manfaat dan risiko yang saling memengaruhi. Hubungan ini dapat dianalisis melalui ilmu ekologi, yaitu cabang ilmu yang mempelajari interaksi antar makhluk hidup serta hubungan mereka dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, toponimi sebagai cabang dari onomastika memainkan peran penting. Toponimi mengkaji nama-nama tempat yang erat kaitannya dengan kondisi geografis, masyarakat yang menghuni wilayah tersebut, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

Hasil penelitian mengenai ekologi toponimi di Kecamatan Larangan menunjukkan adanya pengaruh lingkungan terhadap penamaan desa-desa di wilayah tersebut. Berdasarkan aspek toponimi, tiga kategori utama dapat diidentifikasi. Pertama, aspek perwujudan, di mana tiga desa mendapatkan namanya karena pengaruh lingkungan alam, baik berupa flora maupun unsur latar bumi. Kedua, aspek kemasyarakatan, yang terlihat dari dua desa yang penamaannya mencerminkan interaksi sosial atau peran desa tersebut sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi. Ketiga, aspek kebudayaan, yang tercermin pada dua desa dengan nama yang berasal dari legenda atau cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, penamaan desa-desa di Kecamatan Larangan bukanlah sekadar identitas geografis, melainkan juga representasi hubungan manusia dengan lingkungan, masyarakat, dan warisan budaya mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap nama desa memiliki latar belakang yang mencerminkan integrasi antara elemen-elemen ekologis, sosial, dan kultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdoellah, O. S. (2017). *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Afandi, I., & Juanda. (2024). Toponimi Nama Jalan di Kelurahan Sasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur (Studi Etnolinguistik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 180–192.
- Albaburrahim, A., & Alatas, M. A. (2021). Analisis Implikatur Percakapan pada Pedagang Jamu di Pasar Tradisional Prenduan, Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 39–52.
- Hasna, F. (2021). *Toponimi Desa di Kabupaten Bungo*.
- Hilmy, A. M., & Savitri, A. D. (2023). Penamaan Desa di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Toponimi. *Sapala*, 10(1), 46–55.
- Lafamane, F. (2018). *Hubungan Budaya dan Pengajaran Bahasa*. 24.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhidin, R. (2021). Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas : Suatu Kajian Toponimi Daratan. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 563–576.
- Murdiati, E. (2015). Pengetahuan Ekologi Lokal. *Wardah*, 16(2), 155–165.
- Puteri, H. A. J., Astiti Laksmi, N. K. P., Zuraidah, Z., & Prihatmoko, H. (2023). Dinamika ekologi manusia dalam toponimi Subak Gede Pulagan-Kumba. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 17(2), 198.
- Rizal. (2022). *Toponimi Nama-nama Kelurahan di Kecamatan Ternate Tengah Kota Kota Ternate (Kajian Antropolinguistik)*.
- Robert Sibarani. (2015). 9-Article Text-94-2-10-20170220. *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*.
- Sudaryat, Y., Gunardi, G., & Hadiansah, D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. 311.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta. Alfabeta.
- Sulistyawati, A. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten. *STKIP Pacitan*, 1–12.
- Sultoni, A. (2023). *Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Banyumas dan Pemanfaatannya untuk Pengembangan Buku Teks Kritik Sastra di Perguruan Tinggi*.
- Wijaya, U. H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*.